

Pendampingan Pembelajaran Daerah Terpencil di SD Negeri 1 Tumbang Kuling Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah

Hafidha Asni Akmalia^{1*}, Dyah Indraswati², Betti Ses Eka Polonia³

akmalia.h.a@walisongo.ac.id^{1*}, dyahindraswati@unram.ac.id², betti.polonia@gmail.com³

¹Program Studi Pendidikan Biologi

²Program Studi Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar

³Program Studi Perawatan dan Perbaikan Mesin

¹UIN Walisongo Semarang

²Universitas Mataram

³Politeknik Negeri Ketapang

Received: 08 11 2020. Revised: 15 07 2021. Accepted: 15 08 2021.

Abstract : School located in a remote areas has a complex educational problems such as limited teachers, inadequate building conditions, difficult road access and even lack of textbooks. This service aims to help SDN 1 Tumbang Kuling Central Borneo in organizing more varied teaching and learning activities using several learning methods. The Community Service Team observed first then introduced guessing method, team games tournament, and singing to students to motivate them in learning despite their limitations. The students can follow the given learning process well and feel happy to be able to learn through the existing methods. This kind of service activity can be an inspiration for the community to assist the government in overcoming the problem of education disparities in schools in a remote areas.

Keywords : Remote areas, Education gap, Learning methods

Abstrak : Sekolah yang berada di daerah terpencil memiliki masalah pendidikan yang kompleks seperti terbatasnya tenaga guru, kondisi gedung yang tidak layak, akses jalan yang sulit bahkan kurangnya buku pelajaran. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu SDN 1 Tumbang Kuling Kalimantan Tengah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang lebih variatif menggunakan beberapa metode pembelajaran. Tim Pengabdian Masyarakat melakukan observasi terlebih dahulu baru memperkenalkan metode tebak gambar, *Team Games Tournament*, menyanyi dan *Numbered Head Together* pada para siswa untuk memotivasi mereka dalam belajar di tengah keterbatasan yang dimiliki. Siswa-siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang diberikan dengan baik dan merasa senang dapat belajar melalui metode yang ada. Kegiatan pengabdian semacam ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk membantu pemerintah dalam mengatasi persoalan kesenjangan pendidikan di sekolah yang ada di daerah terpencil.

Kata kunci : Daerah terpencil, Kesenjangan pendidikan, Metode pembelajaran

ANALISIS SITUASI

Salah satu indikator kemajuan suatu bangsa adalah kualitas pendidikan. Menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *The Organization for Economic Co-operation dan Development (OECD)*, kemampuan siswa Indonesia dalam literasi membaca, matematika, dan sains berada di level bawah dalam 20 tahun terakhir sejak bergabung menjadi partisipan PISA pada tahun 2001 (F. Avvisati, A. Echazarra, 2018). Hasil pengujian PISA di Indonesia tahun 2018, Indonesia berada pada ranking 10 terbawah untuk ketiga kategori penilaian PISA. Pada kemampuan membaca, Indonesia berada di posisi 74 dari 79 negara. Pada kemampuan matematika di posisi 73 dari 79 negara, dan kemampuan sains berada di peringkat 71 dari 79 negara. Indonesia harus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya untuk menjaga standar pendidikan melalui keikutsertaannya dalam PISA karena skor siswa Indonesia cenderung dibawah rata-rata standar kompetensi minimal OECD untuk kategori membaca, matematika, dan sains (Arie Wibowo Khurniawan, 2019).

Indonesia memiliki karakteristik heterogen mulai dari adat, budaya, sosial, bahkan geografis. Terutama perbedaan geografis, maka dikenal istilah daerah terdepan, terluar, dan tertinggal. Pada daerah-daerah ini, salah satu kesenjangan yang dapat diamati adalah pendidikan yang diberikan. Beberapa fakta yang teramati misalnya persebaran guru yang tidak merata, sarana dan prasarana pendidikan, serta kinerja dan kesejahteraan guru yang belum optimal (Syafii, 2018). Guru-guru di daerah 3T masih banyak yang belum mendapat pelatihan mutu dan profesionalitas guru sehingga performa mengajar di kelas masih harus ditingkatkan lagi. Sarana dan prasarana seperti jumlah dan kondisi gedung sekolah juga ketersediaan buku paket pelajaran masih kurang. Terlebih lagi akses jalan menuju sekolah cukup sulit sehingga dapat menghambat bantuan pemerintah ke sekolah yang bersangkutan. Fenomena-fenomena itu masih banyak dijumpai di daerah 3T.

Berbagai upaya dilakukan untuk menyetarakan mutu pendidikan daerah tertinggal dengan pendidikan di kota-kota besar. Walaupun demikian, sejauh ini usaha yang dijalankan belum memberikan hasil yang maksimal. Menurut Putera & Rhussary (2018), terdapat 2 alasan yaitu strategi pembangunan pendidikan bersifat *input oriented* dan pengelolaan pendidikan dominan diatur oleh birokrasi tingkat pusat (*macro oriented*) sehingga ada banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat pusat tidak dapat berjalan di tingkat sekolah. Selain itu, tuntutan sistem pendidikan yang standar pada semua wilayah di Indonesia justru membuat

daerah 3T kesulitan untuk mengejar ketertinggalan sehingga menambah deretan masalah (Suciati, 2016).

Pemerataan pendidikan adalah kewajiban pemerintah karena tak dipungkiri Indonesia memiliki bonus demografi yang tinggi dimana penduduk usia produktif lebih besar daripada usia non produktif. Oleh sebab itu, Negara harus mempersiapkan sistem pendidikan yang merangkul semua siswa di daerah manapun mereka berada. Syafii (2018) menyatakan bahwa desentralisasi pendidikan cukup penting untuk ditindaklanjuti karena memberi dampak positif misalnya peningkatan mutu, efisiensi keuangan, efisiensi administrasi dan pemerataan pendidikan daerah pelosok. Sementara itu, menurut Parmiti et al., (2016) pendidikan non formal seperti pelatihan keterampilan lokal dan pengembangan kebudayaan lokal juga perlu diberikan. Lembaga-lembaga swadaya masyarakat juga perlu digandeng dan diberdayakan untuk membantu pemerintah dalam mengatasi kesenjangan yang ada.

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui berbagai kebijakan, antara lain sertifikasi guru, bantuan operasional sekolah (BOS), dan menetapkan standar nasional pendidikan yang dituangkan dalam PP No. 19 tahun 2005 (Raharjo, 2013). Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan”. Pada kenyataannya kesenjangan pendidikan masih terjadi. Minimnya jumlah guru yang kompeten, sulitnya akses menuju sekolah, buruknya sarana dan prasarana serta fasilitas menjadi kendala kurang meratanya pendidikan di Indonesia. Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) menjadi salah satu solusi pemerintah mengatasi masalah kesenjangan pendidikan di desa dan kota (Vito & Krisnani, 2015). Tidak hanya itu saja, masyarakat juga dapat berkontribusi memberikan pendampingan pembelajaran secara mandiri ataupun lembaga masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan.

Salah satu sekolah di daerah terpencil yang membutuhkan bantuan pendampingan pembelajaran adalah SDN 1 Tumbang Kuling, yang terletak di pedalaman Cempaga Hulu, Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini memiliki berbagai macam keterbatasan sehingga menjadi bukti adanya kesenjangan pendidikan yang jauh antara daerah kota dan pedalaman. Desa tempat sekolah berada belum dimasuki PLN dan masih menggunakan genset sehingga lampu sering mati. Data yang diperoleh dari Disdakmen Kemendikbud menyebutkan jumlah guru ada 5 orang dengan peserta didik seluruhnya berjumlah 72 orang. Sekolah hanya memiliki 6 ruang kelas tanpa adanya fasilitas lain seperti ruang laboratorium dan ruang perpustakaan. Hanya tersedia satu toilet bersama dan tidak

tersedia jamban. Fisik bangunan juga kurang layak, beralaskan kayu ulin yang sudah mulai keropos dan jarang dibersihkan. Dinding menggunakan papan kayu yang sudah terlihat rusak dan rapuh. Atapnya banyak yang berlubang sehingga kalau hujan, air sudah dipastikan masuk. Bukan hanya permasalahan bangunan dan sarana prasarana, kurikulum yang dipergunakan juga tidak jelas, yang penting ada buku yang bisa dipergunakan guru sebagai bahan untuk mengajar. Hanya kepala sekolah saja yang berstatus ASN sedangkan guru-guru yang lain berstatus tenaga honorer. Minimnya tenaga mengajar membuat satu guru harus mengampu 2-3 kelas. Maka dari itu, tujuan pengabdian ini dilaksanakan yaitu untuk membantu guru-guru di SDN 1 Tumbang Kuling dalam mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Kondisi siswa di SDN 1 Tumbang Kuling beranekaragam mulai dari latar belakang dan usia. Banyak anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu sampai pergi ke sekolah pun tanpa alas kaki. Akses sekolah ke rumah siswa pun bisa dikatakan jauh dan banyak yang harus melalui sungai. Terkait jaringan, tidak semua provider mampu menangkap sinyal, sehingga sekolah tersebut tidak pernah bersentuhan dengan internet dalam pembelajarannya. Hal ini tentu kontras dengan sekolah yang terdapat di perkotaan atau ibukota provinsi yang memiliki fasilitas memadai seperti ruang komputer, UKS, sarana olahraga, kantin, serta tenaga pengajar yang kompeten. Di SDN 1 Tumbang Kuling, pembelajaran yang dilakukan guru masih konvensional dengan metode ceramah. Para siswa belajar menggunakan buku paket pelajaran yang terbatas sumbernya. Berdasarkan realitas yang ada, maka Tim Pengabdian Masyarakat berupaya melakukan pendampingan pembelajaran di SDN 1 Tumbang Kuling untuk memberikan motivasi dan semangat untuk terus belajar ditengah keterbatasan.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan analisis situasi yang dikaji maka solusi yang dilakukan oleh tim pengabdian yakni melakukan pendampingan pembelajaran dilakukan dengan memberikan metode pembelajaran yang lebih variatif sehingga diharapkan siswa termotivasi dalam belajar sekaligus memberi pilihan pada guru agar pada pembelajaran selanjutnya menggunakan berbagai macam metode. Waktu pelaksanaan pengabdian yakni 31 Maret–2 April 2017 dengan target yaitu tercapainya pembelajaran yang variatif menggunakan metode *Team Games Tournament*, menyanyi, dan *Numbered Head Together*.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu terdiri atas beberapa tahap. Dimulai dari observasi pada pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Pada tahap ini Tim Pengabdian mencermati metode pembelajaran di kelas dan mengamati respon para siswa. Dilanjutkan dengan pendampingan pembelajaran menggunakan metode *Team Games Tournament*, *menyanyi*, dan *Numbered Head Together*. Pelaksanaan ketiga metode pembelajaran tersebut didasarkan hasil observasi dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan pada siswa. Tim Pengabdian juga mengamati respon para siswa ketika diberikan metode itu dalam pembelajaran. Yang terakhir yaitu evaluasi pendampingan pembelajaran dengan mewawancarai para siswa.

HASIL DAN LUARAN

Pendidikan di daerah terpencil menampilkan sisi lain wajah Indonesia di tengah kemajuan teknologi. Fakta menunjukkan bahwa pembangunan nasional agaknya belum sepenuhnya merata termasuk bidang pendidikan sehingga kesenjangan yang muncul tidak dapat dipungkiri. Salah satu contohnya adalah SDN 1 Tumbang Kuling. Sekolah dasar ini merupakan bukti nyata bahwa akses pendidikan tidak sama di Indonesia. Hasil observasi Tim Pengabdian Masyarakat menunjukkan terdapat banyak kekurangan yang ada diantaranya keterbatasan guru, meja kursi yang tidak memadai, fasilitas buku paket pelajaran untuk siswa yang kurang, juga gedung sekolah yang kondisinya memprihatinkan (Gambar 1). Gedung sekolah dibangun dengan kayu yang pada beberapa bagian atapnya bocor. Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah, jika hujan deras terjadi maka ruangan kelas tidak dapat digunakan dan siswa terpaksa diliburkan. Selain bagian atap, bagian dinding dan lantai pada beberapa kelas juga berlubang. Fasilitas dalam kelas hanya tersedia papan tulis, meja dan kursi yang juga terbatas (Gambar 2).



Gambar 1. Kondisi gedung sekolah



Gambar 2. Kondisi kelas

Untuk menuju SDN 1 Tumbang Kuling, maka waktu tempuh yang dibutuhkan Palangkaraya yaitu kurang lebih 6 jam dengan medan yang cukup terjal dan melewati perkebunan kelapa sawit. Akses informasi di sekolah terbatas karena sinyal yang ada juga minim. Dengan kata lain, teknologi dan informasi tidak maksimal digunakan oleh sekolah maupun masyarakat sendiri sehingga pendidikan di SDN 1 Tumbang Kuling termasuk terlambat dibandingkan sekolah-sekolah lain yang berada di kota besar. Di saat sekolah dasar lain memiliki banyak alat peraga dan menggunakan komputer untuk mempermudah pembelajaran, tidak demikian dengan SDN 1 Tumbang Kuling. Maka dari itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan permainan pada siswa sehingga dapat memberikan kemudahan siswa dalam belajar.

Kegiatan pengabdian dilakukan antara tanggal 31 Maret–2 April 2017. Tahap pertama dalam kegiatan pengabdian adalah observasi terhadap pengajaran guru di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru mengalami kesulitan dalam memotivasi siswa-siswa yang belajar dikarenakan terbatasnya buku pelajaran dan media pembelajaran. Guru lebih banyak melakukan ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan jarang bertanya. Respon lain yang teramati dari siswa adalah siswa merasa bosan dan tidak terlalu memperhatikan pemaparan materi dari guru.

Tahap kedua yaitu kegiatan pendampingan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan pada seluruh siswa mulai kelas I sampai VI SD. Setiap kelas didampingi oleh 3 – 4 pendamping. Permainan yang dilakukan yaitu menebak gambar, *team games tournament*, belajar yang diselingi dengan menyanyi dan *numbered head together*. Pemilihan keempat metode tersebut dikarenakan sekolah tidak dapat menyediakan alat peraga yang dapat ditampilkan sehingga dipilih metode sederhana tanpa alat peraga. Menebak gambar dipilih menjadi salah satu metode dalam pembelajaran yang dapat mengurangi peran guru yang dominan di kelas dengan metode ceramahnya (Nurjannah, 2018). Penggunaan gambar juga akan menarik perhatian siswa karena gambar yang diberikan berwarna-warni. Gambar-gambar disusun kemudian siswa diminta menebaknya dengan melengkapi huruf yang masih kosong pada kata-kata yang ada (Gambar 3). Para siswa terlihat antusias ketika menebak gambar, dengan kata lain mereka memberi respon positif. Melalui tebak gambar ini, guru mendapat referensi metode pembelajaran yang dapat diterapkan kelak untuk melatih daya pikir siswa dalam mengenal dan mengingat konsep. Dalam pendampingan pembelajaran ini juga dilakukan belajar sambil bernyanyi (Gambar 4) karena dapat membuat suasana lebih bergairah sehingga

membantu pengembangan motorik dan memperkaya perbendaharaan kata (Ridwan & Awaluddin, 2019).



Gambar 3. Menebak gambar



Gambar 4. Metode menyanyi

Metode lain yang dikenalkan adalah *team games tournament* sederhana dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kemudian memberi pertanyaan yang harus dijawab secara cepat (Gambar 5-6).



Gambar 5. Belajar Satuan Panjang



Gambar 6. Pembelajaran model TGT

Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi diberi *reward*. TGT dapat menjadi wadah bagi kerjasama siswa, melatih tanggungjawab siswa dalam kelompok (Irviana, 2016) dan membantu siswa memperoleh pemahaman lebih baik karena pembelajaran yang menyenangkan (Suaeb et.al., 2018). Selain itu, dilakukan pembelajaran menggunakan model *NHT* (*Numbered Head Together*) dalam belajar satuan-satuan dimensi panjang di kelas 3 tingkat sekolah dasar (Gambar 7).

Penerapan model *NHT* termasuk dalam *active learning* (Tileston, 2007). *NHT* memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Partisipasi aktif dari semua siswa membangun proses berpikir ke arah yang lebih baik (Wati & Fatimah, 2016). Belajar satuan panjang dalam *NHT* menggunakan metode hafalan dengan bernyanyi. Hal tersebut mempermudah siswa untuk mengingat semua satuan-satuan panjang. Di akhir proses

pembelajaran, guru menyebutkan nomor siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, NHT juga diyakini dapat meningkatkan proses berpikir siswa.



Gambar 7. Pembelajaran dengan Model *NHT (Numbered Head Together)*

Para siswa sangat senang dengan kegiatan yang diberikan karena mereka mendapat inspirasi dan motivasi di tengah keterbatasan yang ada. Di akhir pembelajaran, siswa-siswa dikenalkan pada berbagai macam profesi serta diminta untuk menempelkan tulisan yang berisi cita-cita mereka di masa depan pada gambar pohon yang ditempel di papan tulis (Gambar 8). Dengan ini, mereka diharapkan senantiasa belajar dan tidak melupakan cita-cita yang dimiliki walaupun bersekolah dengan fasilitas terbatas.



Gambar 8. Pemberian Motivasi kepada Siswa dengan Pohon Harapan

Tahap ketiga dari pengabdian ini adalah evaluasi pendampingan pembelajaran. Tim pengabdian mewawancarai para siswa terutama bagi siswa yang kurang aktif atau yang merasa kesulitan sehingga bisa dilakukan tindakan atau pemberian motivasi misalnya dengan pujian, pemberian semangat dan memberikan tepuk tangan. Tim pengabdian berupaya agar seluruh siswa antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai evaluasi, setelah kegiatan selesai, tim pengabdian juga menanyakan kepada siswa bagaimana proses pembelajaran yang dijalani. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua siswa begitu antusias dan senang dengan proses pendampingan pembelajaran serta adanya *reward* yang diberikan.

SIMPULAN

Pengabdian yang dilakukan di SDN 1 Tumbang Kuling dapat membantu sekolah untuk senantiasa memberikan pembelajaran yang menarik bagi siswa-siswa di tengah keterbatasan yang ada. Tahap observasi menunjukkan bahwa buku paket pelajaran dan media pembelajaran sangat terbatas sehingga perlu pendampingan pembelajaran. Tahap kedua dilaksanakan pendampingan pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode yakni *Team Games Tournament*, menyanyi, dan *Numbered Head Together*. Pada tahap ketiga adalah wawancara dengan siswa dengan hasilnya adalah para siswa merasa senang dengan pendampingan pembelajaran dan *reward* yang diberikan oleh tim pengabdian. Kendala yang dialami saat pengabdian yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam mengikuti instruksi yang diberikan Tim Pengabdian masyarakat, namun hal ini dapat diatasi dengan bantuan guru sehingga komunikasi berjalan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arie Wibowo Khurniawan, G. E. 2019. Evaluasi Pisa 2018: Indonesia Perlu Segera Berbenah. *Vocational Education Policy, White Paper, 1(21)*, 1–10.
- F. Avvisati, A. Echazarra, P. G. and M. S. 2018. Programme For International Student Assesment (PISA) Result 2018. In *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018*. Retrieved from <http://www.oecd.org/pisa/> Data
- Irviana, I. 2016. Pengaruh model pembelajaran *team games tournament* terhadap hasil belajar IPS siswa SD. *Journal of EST, 2(1)*: 56-70.
- Nurjannah. 2018. Pengaruh media gambar terhadap motivasi belajar pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN Pasi Pinang kecamatan Meureubo kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik, 5(1)*: 71-78.
- Parmiti, D.P., Sulastri, M., & Pudjawan, I.K. 2016. Program ipteks bagi masyarakat pendidikan di desa terpencil. *Jurnal Widya Laksana, 5(2)*: 100-110.
- Putera, M.T.F., & Rhussary, M.L. 2018. Peningkatan mutu pendidikan daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) di kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. hlm.144-148.
- Raharjo, S. B. 2013. Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 16(2)*, 511–532. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1129>
- Ridwan & Awaluddin, A.F. 2019. Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan penguasaan mufradat dalam pembelajaran bahasa Arab di Raudhatul Athfal.

Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1): 56-67.

- Suaeb, S., Degeng, I.N.S., & Amirudin, A. 2018. Meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *team games tournament* (TGT) berbantuan media tebak gambar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 3(1): 146-154.*
- Suciati & Ariningsih. 2016. Pengembangan model pendidikan menengah "sekolah kebangsaan" di daerah terpencil, tertinggal, terluar dan perbatasan sebagai implementasi pembelajaran PKn. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 1(1): 76-86.*
- Syafii, A. 2018. Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4(2): 153-171.*
- Tileston, D. W. 2007. *Teaching Strategies for Active Learning*. California: Corwin Press.
- Vito, B., & Krisnani, H. 2015. Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 247-251.*
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>.
- Wati, W., & Fatimah, R. 2016. Effect Size Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 5(2), 213-222.*